

## Representasi Gender dan *Genderlect* dalam Dialog Film Indonesia Home Sweet Loan

### *Gender Representation and Genderlect in Indonesian Film Dialogues Home Sweet Loan*

Nandika Dwi Prastio<sup>1</sup> Maluha Nabla<sup>2</sup>, Dulfam Aldisya Ervani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, <sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, <sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

<sup>1</sup>[Dickanan40@gmail.com](mailto:Dickanan40@gmail.com), <sup>2</sup>[236111076@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:236111076@mhs.uinsaid.ac.id),

<sup>3</sup>[236151005@mhs.uinsaid.ac.id](mailto:236151005@mhs.uinsaid.ac.id)

Article history:

Submitted: 15 Agustus 2025

Accepted: 12 September 2025

Published: 21 September 2025

**Abstract:** *This study aims to examine how gender is represented through speech or genderlect in the conversation of Home Sweet Loan (2023), emphasizing how the interaction between male and female characters reflects social constructions of gender roles. Language is seen as more than just a means of communication, but rather as a social practice full of ideology and power relations. This study uses a qualitative approach with Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) method, combined with Deborah Tannen's genderlect theory as the basis for analysis. The data used are film dialogue quotations analyzed based on three aspects: text, discourse practice, and social practice. The findings show that female characters, especially Kaluna, use affective and assertive speech to assert their independence and challenge patriarchal norms. In contrast, male characters usually use a dominant speech style. The conversations in the film show that language functions as an ideological means that not only maintains but also provides opportunities to challenge gender stereotypes. The conclusion of this study assumes that Home Sweet Loan not only functions as entertainment but also serves as a space for discussion that reflects and reshapes society's understanding of gender equality in Indonesian popular culture.*

**Keywords:** *Critical discourse analysis, Genderlect, Gender equality, Home sweet loan*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana gender diwakili lewat cara berbicara atau genderlect dalam percakapan film Home Sweet Loan (2023), dengan menekankan bagaimana interaksi antara karakter pria dan wanita mencerminkan konstruksi sosial mengenai peran gender. Dalam kajian ini, bahasa dilihat sebagai lebih dari sekadar alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang kaya akan ideologi dan hubungan kekuasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Fairclough, yang dikombinasikan dengan teori genderlect dari Deborah Tannen sebagai dasar analisis. Data yang digunakan adalah kutipan dialog film yang dianalisis berdasarkan tiga aspek: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter wanita, terutama Kaluna, menggunakan cara berbicara yang bersifat afektif dan tegas untuk menegaskan kemandirian serta menantang norma patriarki. Sebaliknya, karakter pria cenderung menggunakan gaya berbicara yang dominan. Percakapan dalam film menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat ideologis yang tidak hanya mempertahankan, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menentang stereotip gender. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa Home Sweet Loan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai ruang diskusi yang mencerminkan dan membentuk kembali pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender dalam budaya populer Indonesia.

**Kata kunci:** Analisis wacana kritis, Genderlect, Home sweet loan, Kesetaraan gender

## PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga berperan sebagai media untuk menggambarkan sosial, budaya, dan ideologi. Dalam hal ini, bahasa penting untuk membangun dan mencerminkan identitas, termasuk identitas gender. Perbedaan cara bicara antara pria dan wanita, yang dikenal sebagai genderlect, telah menjadi topik yang dipelajari dalam linguistik sosial yang sedang berkembang. Tannen (1990) melalui teorinya tentang gaya genderlect menunjukkan bahwa pria dan wanita cenderung berbicara dengan cara yang berbeda karena latar belakang sosial dan budaya mereka yang berlainan. Menurut Tannen, wanita lebih suka menggunakan bahasa untuk membangun kedekatan (*rapport talk*), sedangkan pria menggunakan bahasa untuk menunjukkan kekuasaan atau kontrol (*report talk*) (Tannen, 1990).

Dalam dunia media, khususnya film, bahasa berperan sebagai alat strategis yang tidak hanya menyampaikan narasi, tetapi juga merefleksikan hubungan kekuasaan, stereotip, dan representasi sosial, termasuk dalam hal gender. Film sebagai produk budaya populer mencerminkan realitas sosial secara simbolik, termasuk bagaimana hubungan gender dibentuk dalam dialog antar karakternya. Oleh karena itu, penelitian tentang genderlect dalam dialog film menjadi penting untuk mengungkap bagaimana bahasa tidak hanya menciptakan tetapi juga mempertahankan konstruksi sosial mengenai peran pria dan wanita di masyarakat.

Film *Home Sweet Loan* (2023), yang merupakan salah satu film Indonesia yang membahas isu rumah tangga dan ekonomi, memberikan gambaran menarik mengenai dinamika percakapan antara karakter pria dan wanita. Melalui dialog yang disusun dramatis, film ini tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas gender diposisikan dan digambarkan. Penelitian ini berusaha meneliti representasi gender dalam dialog-dialog film tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dan teori genderlect. Penelitian terhadap genderlect dalam film Indonesia masih sedikit, meskipun media visual memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang hubungan gender. Penelitian sebelumnya oleh Andayani (2021) menunjukkan bahwa film sering kali menggambarkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, baik melalui alur cerita maupun pilihan kata dalam percakapan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fairclough (1995) yang menyatakan bahwa wacana adalah bentuk praktik sosial yang tidak netral dan selalu terhubung dengan kekuasaan. Dengan menggunakan analisis wacana kritis (AWK), kita dapat meneliti bagaimana ideologi gender berfungsi di balik struktur bahasa dalam media.

Dengan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa yang berbasis gender (*genderlect*) dalam dialog film *Home Sweet Loan*, serta mengungkap bagaimana representasi gender dibangun ulang melalui penggunaan bahasa oleh karakter-karakternya. Fokus utama penelitian ini adalah pada pilihan kata, struktur kalimat, gaya komunikasi, dan kekuasaan yang terlihat dalam percakapan antara karakter pria dan wanita dalam film. Penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana strategi wacana digunakan untuk memperkuat atau mengubah stereotip gender yang sering muncul dalam budaya patriarkal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis (AWK) menurut Norman Fairclough, yang melibatkan tiga aspek: teks (bahasa), praktik wacana (proses pembuatan dan penerimaan teks), serta praktik sosial (konteks ideologi dan budaya) (Fairclough, 1995).

Data yang digunakan adalah kutipan dialog dari film *Home Sweet Loan* yang dianalisis dengan memperhatikan struktur bahasa dan konteks sosialnya. Selain itu, teori genderlect oleh Deborah Tannen dipakai untuk memahami perbedaan cara bicara antara pria dan wanita. Sebagai bagian dari tinjauan pustaka, sejumlah penelitian yang relevan juga dijadikan acuan. Penelitian Siregar dan Manurung (2019) tentang variasi bahasa pria dan wanita dalam sinetron menunjukkan bahwa wanita biasanya menggunakan cara bicara yang lebih kooperatif dan ekspresif, sedangkan pria cenderung lebih langsung dan kompetitif. Penelitian lain oleh Febriani (2022) menunjukkan bahwa film Indonesia masa kini masih menunjukkan pola hubungan gender yang tidak seimbang dalam penggambaran verbal karakter-karakternya, terutama dalam konteks rumah tangga. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian seperti ini untuk menyadari bagaimana konstruksi gender berlanjut dalam teks budaya.

Operasi penelitian ini, meskipun tidak diungkapkan secara terang-terangan, mengarah pada asumsi bahwa dialog dalam film *Home Sweet Loan* menggambarkan gaya bahasa yang berbeda antara pria dan wanita, dan bahwa perbedaan tersebut sangat terkait dengan konstruksi sosial mengenai gender yang berlaku di masyarakat Indonesia. Representasi gender melalui cara berkomunikasi tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk cara penonton memahami peran gender dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam kajian linguistik gender di Indonesia, terutama dalam bidang media dan budaya populer. Dengan memahami bagaimana gender diwakili melalui bahasa dalam film, baik pembaca maupun penonton dapat menjadi lebih kritis terhadap pesan-pesan tersirat yang dibawa oleh media. Kajian ini juga mendukung pentingnya penggunaan teori linguistik sebagai alat untuk mengkritik sosial dalam menganalisis fenomena budaya saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough, dikombinasikan dengan teori genderlect dari Deborah Tannen sebagai kerangka dasar. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian ingin menunjukkan bagaimana representasi gender dibangun melalui pilihan bahasa dan cara komunikasi dalam dialog film *Home Sweet Loan*. Dalam pandangan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai praktik sosial yang penuh dengan ideologi, hubungan kekuasaan, dan pembentukan identitas, termasuk identitas gender (Fairclough, 2016). Model analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Fairclough terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan: (1) teks (deskripsi bahasa), yang memperhatikan elemen bahasa seperti kata-kata, tata bahasa, struktur kalimat, dan gaya retorik; (2) praktik wacana (analisis), yang mempelajari bagaimana teks dibuat dan digunakan dalam konteks sosial tertentu; dan (3) praktik sosial (penjelasan), yang menghubungkan teks dan praktik diskursif dengan kekuasaan, ideologi, dan sistem sosial yang lebih luas (Fairclough, 1995). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis tidak hanya bentuk bahasa, tetapi juga arti dan fungsi sosial dari bahasa dalam konteks budaya Indonesia yang masih patriarkis. Sebagai pelengkap untuk kerangka CDA, teori genderlect dari Deborah Tannen digunakan untuk mengenali dan menerangkan perbedaan cara berbicara antara pria dan wanita. Tannen menyatakan bahwa pria dan wanita mempunyai pola komunikasi yang berbeda karena pengaruh pengalaman sosial dan budaya yang bervariasi. Wanita cenderung memakai gaya bahasa yang fokus pada membangun hubungan dan kedekatan (*rapport talk*), sedangkan pria lebih menekankan pada bahasa yang bersifat informatif dan fungsional (*report talk*) (Tannen, 1990). Teori ini mendasari pemahaman mengenai bagaimana perbedaan gender

tercermin dalam bahasa dalam teks film, serta bagaimana perbedaan tersebut memperkuat atau menantang stereotip gender di budaya populer (Siregar, 2020). Dengan teori ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjelaskan perbedaan cara berbicara berdasarkan gender dalam film, tetapi juga membuka dimensi ideologis dari penggunaan bahasa dalam media populer, serta perannya dalam mempertahankan atau mengubah batasan representasi gender di ruang publik Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil kajian tentang percakapan dalam film *Home Sweet Loan*, yang menunjukkan perbedaan dalam cara berbicara antara karakter pria dan wanita berdasarkan teori genderlect dan Analisis Wacana Kritis (AWK) versi Fairclough. Fokus utama dari pembahasan adalah bagaimana cara bicara para tokohnya tidak hanya mencerminkan sifat pribadi, tetapi juga membawa ideologis dan konstruksi sosial tentang peran gender.

Dalam konteks film yang merupakan bagian dari budaya populer, setiap percakapan tidak hanya berfungsi untuk membentuk cerita, tetapi juga menjadi cara untuk menyampaikan nilai, norma, bahkan sudut pandang sosial tertentu. Kajian dilakukan dengan melihat bentuk-bentuk bahasa seperti pemilihan kata, susunan kalimat, penggunaan kalimat langsung atau tidak langsung, serta konteks penggunaan bahasa tersebut dalam interaksi antar tokoh. Setiap kutipan dialog diambil secara khusus dari adegan-adegan yang menunjukkan hubungan gender yang penting baik di rumah, di tempat kerja, maupun di ruang publik. Dengan cara ini, pembahasan tidak hanya menjelaskan bagaimana perbedaan cara berbicara antara pria dan wanita terlihat dalam teks, tetapi juga menganalisis bagaimana percakapan tersebut menguatkan atau bahkan menantang stereotip gender dalam masyarakat patriarkal di Indonesia.

Pembahasan disusun secara berurutan berdasarkan adegan-adegan kunci dalam film, mulai dari adegan awal hingga akhir, dengan maksud untuk menangkap perkembangan representasi gender secara menyeluruh sepanjang cerita film. Setiap bagian dilengkapi dengan kutipan dialog, interpretasi wacana, dan penjelasan sociolinguistik yang mengaitkan hasil temuan dengan teori yang digunakan. Berikut adalah uraian analisis terhadap setiap adegan:

### *Data 1 Analisis Adegan Pembuka*

| Tokoh          | Dialog                                                                   |
|----------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Sahabat Kaluna | “Kaluna, kamu itu terlalu mimpi tinggi. Jadi perempuan tuh realistis...” |
| Kaluna         | “Aku hanya ingin punya rumah sendiri, tanpa bergantung sama siapa pun.”  |

Adegan awal ini menjadi titik awal munculnya konflik antara nilai-nilai yang dipegang tokoh utama dan norma sosial yang sangat mendalam. Teman Kaluna, meskipun berbicara dengan cara yang lebih emosional atau dekat, tetap menyampaikan pandangan patriarki yang sudah mengakar dalam masyarakat, yaitu bahwa wanita seharusnya tidak memiliki ambisi yang terlalu tinggi. Cara berbicara yang terlihat mendukung ini sebenarnya menyisipkan batasan sosial terhadap wanita, seperti yang diungkapkan oleh (Nuraini, 2020) bahwa bahasa yang terlihat netral sering kali mengandung penguatan nilai-nilai yang lebih rendah. Kaluna menjawab dengan cara yang positif namun juga menentang, dia menginginkan rumah sebagai simbol kebebasan, yang secara simbolis

membalikkan posisi wanita yang biasanya selalu bergantung. Menurut (Sari,2021), benda-benda dalam film sering kali menjadi simbol kekuasaan dan kebebasan; dalam hal ini, rumah berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap penaklukan identitas gender.

*Data 2. Analisis Adegan di Kantor*

| Tokoh  | Dialog                                                                   |
|--------|--------------------------------------------------------------------------|
| Atasan | “Kaluna, kamu hebat, tapi jangan terlalu fokus kerja, nanti lupa nikah!” |
| Kaluna | (tersenyum) “Terima kasih atas peringatannya, Pak.”                      |

Adegan ini menunjukkan bagaimana tempat kerja juga menjadi arena untuk menyebarkan ide-ide patriarki. Atasan Kaluna memberikan pujian sekaligus mengingatkan bahwa wanita seharusnya tidak terlalu mengedepankan kariernya karena bisa mengganggu tugasnya di rumah. Ini sejalan dengan temuan (Fatimah,2023) yang menggambarkan bahwa perempuan dalam film sering kali terlihat berhasil, tetapi tetap 'diingatkan' untuk tidak melewati norma budaya yang tidak tertulis. Cara berbicara atasan menunjukkan adanya struktur kekuasaan simbolis yang berusaha mengendalikan pilihan hidup perempuan. Kaluna menanggapi dengan cara yang mendukung, mencerminkan strategi wanita yang cerdas dalam menghadapi dominasi laki-laki. Menurut (Holmes,2013), pendekatan diplomasi bahasa yang digunakan perempuan sering kali bertujuan untuk mengurangi ketegangan, tetapi tetap menjaga hak untuk menentukan identitasnya.

*Data 3 Analisis Adegan Konflik Keluarga*

| Tokoh  | Dialog                                                 |
|--------|--------------------------------------------------------|
| Ayah   | “Kamu tuh perempuan, enggak usah repot beli rumah...”  |
| Ibu    | “Kalau Kaluna ingin berusaha, kita harus dukung...”    |
| Kaluna | “Aku ingin buktikan perempuan bisa berdiri sendiri...” |

Konflik yang terjadi dalam keluarga Kaluna menunjukkan adanya perlawanan antara dua pandangan tentang gender yang bertentangan. Ayah, yang mewakili cara pandang tradisional, menolak ide bahwa perempuan dapat memiliki harta dan mengambil keputusan. Ia mencerminkan nilai-nilai patriarki yang disebut oleh (Tambunan,2022) sebagai cara simbolis untuk mengontrol struktur keluarga dengan laki-laki. Sementara itu, ibu berfungsi sebagai penyeimbang, menunjukkan peran ganda perempuan di dalam keluarga sebagai pelindung stabilitas dan pendukung perubahan. Kaluna kembali menunjukkan sikap menolak norma dengan menyatakan keinginannya untuk membuktikan kemampuan perempuan. Pernyataannya menjadi ungkapan identitas perempuan modern yang ingin melampaui ranah rumah tangga menuju ruang publik, seperti yang diuraikan dalam teori rekonstruksi identitas oleh (Fatimah,2023), bahwa perlawanan bahasa adalah bentuk transformasi simbolis terhadap dominasi gender.

*Data 4. Analisis Adegan Negosiasi KPR*

| Tokoh         | Dialog                                                   |
|---------------|----------------------------------------------------------|
| Agen Properti | “Biasanya perempuan beli rumah setelah menikah...”       |
| Kaluna        | “Saya beli rumah ini dengan penghasilan saya sendiri...” |

Adegan ini menunjukkan bagaimana prasangka yang berhubungan dengan gender muncul dalam konteks ekonomi. Agen properti meragukan niat Kaluna dalam membeli rumah, yang didasari bukan oleh faktor finansial, tetapi oleh status perkawinannya. Hal ini menggambarkan

pandangan bahwa wanita yang belum menikah dianggap tidak mampu atau tidak siap secara struktural untuk mengelola properti besar. Menurut (Sari,2021), narasi seperti ini sering muncul dalam media sebagai bentuk marginalisasi yang bersifat simbolik. Kaluna memberikan tanggapan secara langsung dan bukan defensif, membalikkan pemikiran tersebut dengan menyatakan bahwa rumah tersebut dibeli dengan uangnya sendiri. Ini menunjukkan penggunaan gaya komunikasi rapport talk yang bersifat assertif, yaitu cara berkomunikasi yang kolaboratif namun tetap mempertahankan identitas yang kuat. (Tambunan,2022) menyebut jenis komunikasi ini sebagai strategi bahasa baru yang memadukan kehangatan dan kekuatan dalam satu bingkai representasi wanita mandiri.

*Data 5. Analisis Adegan Monolog Kaluna*

| Tokoh  | Dialog                                                           |
|--------|------------------------------------------------------------------|
| Kaluna | “Semua bilang aku keras kepala... tapi aku tahu aku berjuang...” |

Monolog Kaluna berfungsi sebagai cermin dari semua konflik luar yang telah dihadapinya. Kalimat ini bukan hanya cara ia bertanggung jawab secara emosional kepada dirinya sendiri, tetapi juga pernyataan tentang identitas perempuan yang tidak terpengaruh oleh penilaian masyarakat. Dalam konteks teori psikodiskursif, cara bicara internal ini adalah metode perempuan untuk merombak makna diri di tengah tekanan dari sosial (Nuraini, 2020). Kaluna tidak mengelak bahwa ia berbeda, melainkan menekankan bahwa perbedaan itu memiliki arti dan nilai. Ini menggambarkan suatu bentuk penegasan diri yang menjadi titik awal pembentukan jati diri yang terbebas dari narasi dominan.

*Data 6. Analisis Adegan Penutup*

| Tokoh  | Dialog                                                 |
|--------|--------------------------------------------------------|
| Ayah   | “Kamu menunjukkan bahwa perempuan bisa... Aku bangga.” |
| Kaluna | “Mimpi bukan soal gender.”                             |

Adegan terakhir menjadi lambang dari perubahan pandangan dalam hubungan keluarga dan masyarakat. Ayah Kaluna, yang sebelumnya merupakan sosok yang kaku, akhirnya mengakui kemampuan dan pilihan hidup putrinya. Transformasi ini merupakan tanda sukses dari perlawanan yang dilakukan Kaluna sejak awal cerita. Ungkapan “Mimpi bukan soal gender” menjadi inti dari film yang disampaikan dengan cara yang sederhana tetapi sarat dengan makna ideologis. Ini adalah bentuk dukungan terhadap nilai kesetaraan dan penghapusan batasan gender dalam bidang mimpi, karier, dan kehidupan sosial. Dalam analisis wacana kritis, ungkapan tersebut mencerminkan pergerakan dari kekuasaan menuju pembebasan (Fatimah, 2023).

Secara keseluruhan, percakapan dalam film *Home Sweet Loan* tidak hanya menunjukkan perbedaan cara berkomunikasi antara pria dan wanita, tetapi juga mengandung ide dan pesan yang mencerminkan kekuasaan, stereotip gender, dan perubahan sosial dalam budaya patriarki di Indonesia. Kaluna sebagai tokoh utama berhasil menunjukkan bentuk perlawanan simbolis terhadap norma gender yang membatasi peran wanita, baik di rumah maupun di tempat umum. Dengan menggunakan analisis wacana kritis dan sudut pandang genderlect, dapat dilihat bahwa bahasa dalam film tidak bersifat netral, tetapi menjadi tempat ideologis di mana terjadi negosiasi makna dan identitas gender. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya media sebagai tempat representasi dan pengulangan nilai-nilai sosial, serta mendorong penonton untuk lebih kritis terhadap pandangan gender yang disajikan dalam produk budaya populer.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* menggambarkan hubungan gender melalui cara berbahasa yang berbeda antara karakter pria dan wanita, seperti yang dijelaskan dalam teori genderlect oleh Deborah Tannen. Karakter wanita, terutama Kaluna, menggunakan cara bicara yang mengombinasikan rapport talk dan sikap tegas, yang mencerminkan penolakan terhadap norma patriarki yang membatasi kebebasannya. Sementara karakter pria, baik dalam keluarga maupun di tempat kerja, cenderung berbicara dengan gaya report talk yang menunjukkan dominasi simbolik dan kontrol terhadap keputusan perempuan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Fairclough, ditemukan bahwa bahasa dalam film ini tidak bersifat netral, melainkan menjadi sarana ideologis yang memproduksi, menguatkan, dan memberikan ruang bagi perlawanan terhadap stereotip gender.

Film ini secara jelas menunjukkan bagaimana perempuan berusaha memperoleh ruang makna dan identitas melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan strategi komunikasi dalam percakapan. Dalam konteks budaya populer Indonesia yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, representasi ini penting sebagai bentuk refleksi dan kritik sosial terhadap konstruksi gender yang dianggap norma. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi bahwa analisis linguistik, terutama genderlect dalam film, dapat menjadi alat yang berarti untuk memahami praktik diskursif dalam media. Temuan ini juga mendorong penonton untuk lebih peka terhadap representasi gender dalam produk budaya populer, serta menekankan pentingnya media sebagai ruang dialog sosial yang dapat membentuk pemahaman masyarakat tentang peran gender secara lebih setara dan reflektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandrea, B. C., & Idaman, N. (2023). *Genderlect Styles Pada Komunikasi Interpersonal Suami Istri Dalam Film (Analisis Naratif Kualitatif Pada Film “Milly & Mamet”)*. Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 7(3), 304-311.
- Andayani. (2021). *Representasi Gender dalam Film Indonesia: Kajian Wacana Kritis*. Jurnal Ilmu Komunikasi dan Gender, 5(1), 33-47.
- Arab, J. B., & Setyawan, M. Y. (n.d.). *Nady Al-Adab: PERBEDAAN POLA BAHASA PRIA DAN WANITA DALAM FILM WADJDA; ANALISIS TEORI PERBEDAAN*.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2016). *Language and Power* (3rd ed.). London: Routledge
- Febriani, R. (2022). *Relasi Gender dalam Film Indonesia Kontemporer: Analisis Dialog Tokoh*. Jurnal Kajian Budaya Visual, 4(1), 89–103.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Imran, H. A. (2013). *Genderlect Styles dan Fenomena Komunikasi*. INSANI, ISSN: 02160552No, 15(2).
- Lintang Aptalitha, T. (2025). *Gender dan Gaya Komunikasi: Studi Genderlect Style dalam Series Ipar Adalah Maut* (Vol. 2, Issue 1).
- Munawir, M. (2023). *Komunikasi Antar Jender*. Ameena Journal, 1(1), 56-69.
- Safitri, R. (2021). *TRANSLATING METHOD TOWARDS SEXISM IN ENGLISH VERSION OF ANDMESH SONG TITLED “HANYA RINDU.”* LANGUAGE HORIZON: Journal of Language Studies, 9(1).
- Siregar, A., & Manurung, R. (2019). *Variasi Bahasa Berdasarkan Gender dalam Dialog Sinetron*. Jurnal Linguistik Terapan, 9(2), 102–115.
- Siregar, A. M. (2020). *Analisis Genderlect dalam Dialog Tokoh Perempuan pada Film Indonesia*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 11(1), 88–101. <https://doi.org/10.24036/jbs.v11i1.105836>
- Surya Kasuma, M. J. (2022). *“Genderlect Style oleh Tokoh Wanita di Lingkungan Kerja dalam Film Hidden Figures (Analisis pada Karakter Katherine Johnson)”* (Doctoral dissertation, Universitas Bakrie).
- Tannen, D. (1990). *You Just Don’t Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine Books.